

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TIPE PRE SOLUTION POSING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS PESERTA DIDIK

A. Jusriana, Astianinsi, Hading

Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar a.jusriana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan menganalisis antara peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran problem posing tipe pre solution posing dan peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran langsung pada kelas X MAN 2 Bulukumba. Pemilihan sampel melalui teknik pepadanan sampel (matching). Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan menganalisis dengan teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif diperoleh hasil tes kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran problem posing tipe pre solution posing dikategorikan dalam kategori baik, sedangkan hasil tes kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran langsung dikategorikan dalam kategori cukup. Selanjutnya, statistik inferensial menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga terdapat perbedaan tingkat kemampuan menganalisis antara peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran problem posing tipe pre solution posing dan peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran langsung pada kelas X MAN 2 Bulukumba.

Kata Kunci: Problem Posing Tipe Pre Solution Posing; Pembelajaran langsung; Kuasi Eksperimen.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang amat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas dari suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, semakin berkualitas suatu pendidikan maka semakin berkualitas negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan maka semakin rendah juga kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara tersebut.

Pendidikan di Indonesia melalui beberapa jenjang tingkatan, mulai dari pendidikan dasar (SD) sampai perguruan tinggi (Universitas). Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk iman dan taqwa kepada Allah, berakhlak mulia yang didasari oleh islam dan berwawasan budaya Indonesia, memfungsikan nalar yang benar, memiliki kemampuan untuk melaksanakan komunikasi sosial dengan baik, sehingga menjadi manusia yang mandiri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar, belajar pada

hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya atau melakukan aktivitas belajar. Sedangkan mengajar yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik. Proses belajar mengajar, guru dan peserta didik merupakan dua faktor yang sangat penting, di mana di antara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya.

Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktivitas dan keaktifan dalam diri peserta didik untuk dapat belajar secara efektif karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini lebih banyak mengandalkan cara-cara langsung dan guru sebagai pusat perhatian utama. Dalam hal ini pada mata pelajaran fisika.

Fisika adalah salah satu mata pelajaran dan merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Pembelajaran fisika memenuhi pengetahuan dasar yang dimiliki semua manusia yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung. Tiga hal itu harus dimiliki peserta didik karena terkait dengan karakteristik ilmu fisika yang membutuhkan penguasaan konsep, bersifat kontekstual, berkembang mengikuti jaman, serta menuntut kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Hal yang terjadi jika peserta didik hanya mempunyai kemampuan membaca dan menulis dalam pembelajaran fisika tanpa disertai kecakapan berhitung maka peserta didik tidak akan bisa mengerjakan soal fisika yang kebanyakan adalah soal hitungan.

Guru dituntut mampu memotivasi peserta didik agar mereka dapat meningkatkan aktualisasi dirinya dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan teori saja tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan cocok untuk mata pelajaran dan tingkatan kelas. Tidak semua mata pelajaran dan tingkatan kelas dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan yang lain. Hal ini dikarenakan pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, sehingga materi dapat diserap dengan baik dan pembelajaran berjalan efektif. Sebagaimana dijelaskan dalam QS an-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قَلِيَّ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl/16:125).

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran fisika kelas X MAN 2 Bulukumba yaitu Dra. Rukmewati, diketahui bahwa kemampuan menganalisis pada peserta didik di sekolah tersebut masih kurang. Salah satu indikasinya adalah skor nilai untuk soal ulangan mata pelajaran fisika yang berbeda dari contoh soal atau soal latihan yang telah dibahas bersama masih rendah, meskipun konsep dasar fisiknya sama dengan soal latihan. Masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai ulangan semester di bawah KKM, di mana nilai KKM yang digunakan oleh guru mata pelajaran fisika di kelas X sekolah tersebut yaitu 70. Hal ini terlihat dari data nilai ketuntasan ulangan semester peserta didik yaitu sekitar 60 persen dari masing-masing kelas yang tidak tuntas.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan mengembangkan proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh juga semakin meningkat. Salah satu cara dalam meningkatkan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan suatu metode yang cocok dengan karakter peserta didik. Salah satunya adalah metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Metode pembelajaran *problem posing* mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui pelajaran soal (berlatih soal secara mandiri). Sedangkan *pre solution posing* yaitu peserta didik membuat soal sesuai situasi yang diberikan guru kemudian menyelesaikannya sendiri. Sehingga metode pembelajaran ini dinilai cocok dengan karakter peserta didik di MAN 2 Bulukumba, di mana peserta didik di sekolah tersebut aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Brown dan Walter (1993: 302) menyebutkan bahwa *problem posing tipe pre solution posing* adalah kegiatan perumusan soal atau masalah oleh peserta didik. Peserta didik hanya diberikan situasi tertentu sebagai stimulus dalam merumuskan soal atau masalah. Metode pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat soal sesuai situasi yang diberikan oleh guru dan

menyelesaikannya sendiri atau diselesaikan oleh peserta didik yang lain, sehingga akan terlihat kegiatan peserta didik, peserta didik akan lebih dominan dibandingkan dengan guru. Kemampuan menganalisis akan sangat diperlukan saat merumuskan masalah dan memformulasikan cara penyelesaiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yola Allan Sembiring dengan judul “*Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution dalam Peningkatan Hasil Belajar Fisika*”, menjelaskan bahwa pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre Solution* merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, di mana hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran *problem posing tipe pre solution* lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran langsung. Dengan demikian, metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution* cukup efektif untuk diterapkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan menganalisis pada peserta didik dan hal itu sangat perlu untuk dibuktikan secara eksperimental.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing terhadap Kemampuan Menganalisis pada Peserta didik Kelas X MAN 2 Bulukumba*”.

2. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung di kelas X MAN 2 Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* di kelas X MAN 2 Bulukumba.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan menganalisis antara peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dan peserta didik yang diajar

menggunakan metode pembelajaran langsung pada kelas X di MAN 2 Bulukumba.

3. Tinjauan Pustaka

a. Metode Pembelajaran *Problem Posing*

1) Hakikat Metode Pembelajaran *Problem Posing*

Problem posing merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Diharapkan pembelajaran dengan metode *Problem posing* dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, peserta didik tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan memengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik (Shoimin, 2016: 133).

Metode pembelajaran *problem posing* ini memiliki beberapa pengertian menurut para ahli, di antaranya sebagai berikut:

- a) Menurut Silver dan Cai (1996: 294), *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain. Lebih lanjut Silver dan Cai (1996: 523) mengemukakan bahwa *problem posing* adalah perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah penyelesaian suatu soal.
- b) Menurut Brown dan Walter (1993: 15) informasi atau situasi *problem posing* dapat berupa gambar, benda manipulatif, permainan, teorema atau konsep, alat praga, soal, atau selesaian dari suatu soal. Lebih lanjut menurut Brown dan Walter (Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2013: 345) pengajuan masalah terdiri dari dua aspek penting, yaitu *accepting* dan *challenging*. *Accepting* berkaitan dengan sejauh mana peserta didik merasa tertantang dari situasi yang diberikan oleh guru. Sedangkan, *challenging* berkaitan dengan sejauh mana peserta didik merasa tertantang dari situasi yang diberikan sehingga

melahirkan kemampuan untuk mengajukan masalah atau soal.

- c) Suryanto (1998: 3) mengemukakan bahwa soal dapat dibentuk melalui soal-soal yang ada dalam buku.

2) Tipe-Tipe *Problem Posing*

Metode pembelajaran *problem posing* dapat dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta peserta didik untuk menyelesaikannya (Silver, 1994) menjelaskan bahwa pengajuan soal mandiri dapat diaplikasikan dalam 3 bentuk aktivitas kognitif matematika yakni sebagai berikut:

a) *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing*

Peserta didik membuat pertanyaan dan jawaban berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru. Jadi, yang diketahui pada soal itu dibuat guru, sedangkan peserta didik membuat pertanyaan dan jawabannya sendiri.

b) *Problem Posing tipe Within Solution Posing*

Peserta didik memecahkan pertanyaan tunggal dari guru menjadi sub-sub pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan guru.

c) *Problem Posing tipe Post Solution Posing*

Peserta didik membuat soal yang sejenis dan menantang seperti yang dicontohkan oleh guru. Jika guru dan peserta didik siap maka peserta didik dapat diminta untuk mengajukan soal yang menantang dan variatif pada pokok bahasan yang diterangkan guru. Peserta didik harus bisa menemukan jawabannya. Tetapi ingat, jika peserta didik gagal menemukan jawabannya maka guru merupakan narasumber utama bagi peserta didiknya, sehingga guru harus benar-benar menguasai materi.

3) Keunggulan dan Kelemahan *Problem Posing*

Menurut Shoimin (2016: 135), keunggulan dan kelemahan *problem posing* sebagai berikut:

a) Keunggulan

- (1) Mendidik murid berpikir kritis.
- (2) Peserta didik aktif dalam pembelajaran.

- (3) Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat.

- (4) Belajar menganalisis suatu masalah.
- (5) Mendidik anak percaya diri sendiri.

b) Kelemahan

- (1) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- (2) Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- (3) Tidak semua anak didik terampil bertanya.

b. Metode Pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing*

Menurut Silver dan Cai (Ali Mahmudi, 2008), metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*, yaitu pembuatan soal berdasarkan situasi atau informasi yang diberikan. Tipe *pre solution posing* ini dimaksudkan peserta didik mampu membuat ataupun menyusun soal berdasarkan situasi atau keadaan yang diberikan oleh guru dan kemudian peserta didik juga harus mampu menyelesaikan sendiri soal yang telah dibuatnya.

Berdasarkan pendapat Aurbech, Suyitno dan Silver dalam Astra (2012: 138), maka penerapan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* adalah sebagai berikut:

1) Menguraikan isi

Guru menjelaskan materi kepada peserta didik jika perlu untuk memperjelas konsep menggunakan, pada langkah ini guru memberikan peserta didik dengan sebuah kode.

2) Menggambarkan masalah

Guru memberikan contoh-contoh soal, dengan metode *problem posing tipe pre solution posing* yaitu memberi stimulus berupa seperti sebuah gambar, kisah atau cerita, diagram, paparan dan lain-lain, kemudian peserta didik menggambarkan masalah/menjabarkan masalah yang diberikan dengan mengidentifikasi stimulus yang diberikan.

3) Membuat masalah

Guru memberi latihan dengan metode *problem posing tipe pre solution posing* dengan mengaitkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

4) Mendiskusikan masalah

Pada langkah ini, seorang guru menjadi fasilitator untuk memandu peserta didiknya berdiskusi untuk memecahkan masalah. Fasilitator atau guru hanya memantau dan mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar, tidak boleh ikut terlibat dalam pemecahan masalah. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan para peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencari pemecahan masalah sendiri.

5) Mendiskusikan alternatif pemecahan masalah

Guru membahas tugas yang diberikan dengan metode *problem posing tipe pre solution posing* dan guru melatih peserta didik untuk mencari kemungkinan pertanyaan lain yang didapat dari stimulus yang diberikan. Dalam penelitian ini metode inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran fisika.

c. Kemampuan Menganalisis

Penggolongan yang tingkatannya lebih tinggi, setelah pemahaman dan penerapan adalah melibatkan berpikir analisis. Analisis, menekankan pada uraian materi utama ke dalam pendeteksian hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis. Selain itu, sebagai alat dan teknik yang digunakan mengarahkan, membangun suatu kesimpulan dari komunikasi (Wowo Sunaryo, 2012: 53).

“Analisis” dalam pengertian suatu komunikasi lebih rumit dibandingkan dengan tingkat kemampuan “pemahaman” atau “pengetahuan” dan “penerapan”. Analisis secara berangsur-angsur bergeser menjadi evaluasi ketika berpikir “analisis kritis”, saat menelaah hubungan-hubungan dari unsur setiap argumen dan menjadi keputusan tetap merupakan suatu kesatuan utuh. Menelaah dari suatu bentuk atau teknik-teknik yang digunakan dalam komunikasi, maka seluruh pengetahuan pada tingkatan di bawahnya akan berguna, dan hasilnya yang disebut hasil analisis dapat diringkas (Wowo Sunaryo, 2012: 53-54).

Analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya (Sudijono, 2009: 51). Lebih

lanjut, Oemar Hamalik (2013: 80) menyebutkan bahwa analisis adalah abilitet untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami, meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip organisasi.

Syamsuduha dan Ishak (2010: 30) menyatakan bahwa yang dimaksud kemampuan analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu. Lebih lanjut, Suherman dan Sukjaya (1990: 49) menyebutkan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Menurut Wowo Sunaryo (2012: 54-57), analisis sebagai suatu tujuan dapat dibagi menjadi tiga subkategori, yaitu:

1) Analisis Tentang Bagian-bagian

Ilustrasi sasaran pembelajaran pada analisis tentang bagian-bagian, yaitu:

- a) Kemampuan mengenali seluk-beluk dan relevansi dari suatu keputusan yang sah.
- b) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit.
- c) Keterampilan membedakan fakta-fakta dari suatu hipotesis.
- d) Kemampuan mengenali fakta-fakta atau asumsi-asumsi dalam mendukung hipotesis.
- e) Kemampuan memberikan ciri-ciri, berdasarkan fakta dari pernyataan normatif.
- f) Kemampuan memeriksa secara konsisten dari pembuktian hipotesis.
- g) Keterampilan di dalam mengidentifikasi motivasi-motivasi dan membeda-bedakan antara mekanisme-mekanisme dari tingkah laku berkenaan dengan individu dan kelompok-kelompok.

- h) Kemampuan memberikan ciri-ciri sebab akibat atau hubungan-hubungan dari urutan lain.
 - i) Kemampuan memberikan ciri-ciri suatu pernyataan kesimpulan.
 - j) Kemampuan meneliti hubungan-hubungan pernyataan-pernyataan dalam satu argumentasi, dan memberikan ciri-ciri yang relevan dan tidak.
- 2) Analisis Tentang Hubungan-hubungan Ilustrasi sasaran pembelajaran pada analisis hubungan-hubungan, yaitu:
- a) Keterampilan mengenali hubungan timbal balik di antara ide-ide dalam suatu kutipan teks pendek.
 - b) Kemampuan mengenali seluk-beluk penetapan suatu keputusan yang relevan.
 - c) Kemampuan mengenali fakta-fakta atau asumsi-asumsi yang bersifat penting dalam menyusun hipotesis.
 - d) Kemampuan untuk memeriksa konsistensi asumsi-asumsi hipotesis.
 - e) Kemampuan memberi ciri-ciri dari sebab akibat atau hubungan-hubungan dan urutan-urutan logis.
 - f) Kemampuan meneliti hubungan-hubungan pernyataan-pernyataan dalam suatu argumentasi.
 - g) Kemampuan memberi ciri-ciri pernyataan relevan dan yang tidak.
 - h) Kemampuan mendeteksi logika buah pikiran dalam argumen-argumen yang keliru.
 - i) Kemampuan mengenali kronologis hubungan sebab akibat secara terperinci.
- 3) Analisis Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Ilustrasi sasaran pembelajaran pada analisis prinsip-prinsip pengorganisasian, yaitu:
- a) Kemampuan meneliti bahan-bahan, alat, dan hubungan unsur-unsur keindahan dengan pengorganisasian produksi karya seni.
 - b) Kemampuan memahami makna dan mengenali wujud serta pola artistik dalam kesusastraan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang

mempengaruhi pelaksanaan eksperimen dengan desain *The Matching Only Posttes Only Control Group Desig*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IPA di MAN 2 Bulukumba yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 125 orang. Setelah melakukan teknik pengambilan sampel yaitu teknik pemadanan sampel (*matching*) diperoleh 15 pasang sampel atau sebanyak 30 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan menganalisis yang berupa soal essay, perangkat pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar observasi baik kegiatan peserta didik maupun guru.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji T-2 sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif ini menjelaskan bahwa nilai maksimum tes kemampuan menganalisis peserta didik pada kelas yang diajar dengan metode pembelajaran langsung yaitu 2,47 dengan rata-rata sebesar 2,10 dan berada pada kategori cukup.

Sedangkan nilai maksimum tes kemampuan menganalisis peserta didik pada kelas yang diajar dengan metode *problem posing tipe pre solution posing* yaitu 2,92 dengan rata-rata sebesar 2,52 dan berada pada kategori baik.

2. Hasil Statistik Inferensial

Berdasarkan hasil perhitungan yaitu diperoleh t_{hitung} sebesar 5,33 dan t_{tabel} sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menganalisis pada peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran langsung dan peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* pada kelas X MAN 2 Bulukumba.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan

antara tingkat kemampuan menganalisis pada peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran langsung dan peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Hal itu dapat diamati dari perbedaan yang sangat mencolok dari segi nilai maksimum maupun rata-rata yang diperoleh oleh kedua kelas tersebut. Selain itu, kategori tingkat kemampuan menganalisis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga sangat mencolok, di mana pada kategori peserta didik pada kelas eksperimen berada pada kategori baik. Sedangkan kategori peserta didik pada kelas kontrol berada pada kategori cukup.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini, adalah:

1. Tingkat kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran langsung pada kelas X MIA 2 MAN 2 Bulukumba dilihat dari analisis deskriptif kategorisasi penilaian adalah cukup. Dimana kategorisasi penilaian tingkat kemampuan menganalisis dikatakan cukup apabila nilai yang diperoleh peserta didik adalah 1,51-2,50.
2. Tingkat kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* pada kelas X MIA 3 MAN 2 Bulukumba dilihat dari analisis deskriptif kategorisasi penilaian adalah baik. Dimana kategorisasi penilaian tingkat kemampuan menganalisis dikatakan baik apabila nilai yang diperoleh peserta didik adalah 2,51-3,50.
3. Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis antara peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* pada kelas X MIA 3 MAN 2 Bulukumba dan peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung pada kelas X MIA 2 MAN 2 Bulukumba. Dimana kategorisasi penilaian tingkat kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* pada kelas X MIA 3 MAN 2

Bulukumba berada pada kategorisasi baik. Sedangkan kategorisasi penilaian tingkat kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung pada kelas X MIA 2 MAN 2 Bulukumba berada pada kategorisasi cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mahmudi. *Pembelajaran Problem Posing untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UNPAD, 2008.
- Astra, I. M., Umiatin & M. Jannah. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing terhadap Hasil Belajar Fisika dan Karakter Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 8 (2012): h. 135-143.
- Brown, S. & Walter, R. *Problem Posing: Reflections and Applications*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1993.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Shoimin, Aris. *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Silver, E.A & Cai, S. *An Analysis of Arithmetic Problem Posing By Middle School Students*, *Juournal for Research in Mathematics Education*, 1996.
- Silver, E.A. *On mathematical problem posing. For the Learning of Mathematicas*. FLM Publishing Association, Vancouver, British Columbia, Canada, 1994.
- Suryanto. *Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika*. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang, 1998.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.